

KINERJA PENYULUH PERTANIAN SEBAGAI PENYEBAR INFORMASI, FASILITATOR, DAN PENDAMPING DALAM PENCAPAIAN PROGRAM PENGEMBANGAN SAPI BALI (*Bos sondaicus*) DI KABUPATEN MUNA PROVINSI SULAWESI TENGGARA

THE PERFORMANCE OF AGRICULTURAL FIELD EXTENSION WORKERS AS INFORMATION DISSEMINATOR, FACILITATOR AND GUIDANCE IN DEVELOPMENT PROGRAM ACHIEVEMENT OF BALI CATTLE (*Bos sondaicus*) AT THE DISTRICT OF MUNA SOUTHEAST SULAWESI PROVINCE

Surahmanto*, F. Trisakti Haryadi, dan Sumadi

Fakultas Peternakan, Universitas Gadjah Mada, Jl. Fauna No. 3, Bulaksumur, Yogyakarta, 55281

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh karakteristik demografi penyuluh dan peternak binaan penyuluh terhadap kinerja penyuluh sebagai penyebar informasi, fasilitator, dan pendampingan, serta untuk menganalisis hubungan antara kinerja penyuluh sebagai penyebar informasi, fasilitator, dan pendampingan dengan pencapaian program pengembangan sapi Bali. Pengambilan data dilakukan dengan metode survei melalui wawancara langsung dengan responden, baik penyuluh maupun peternak binaan penyuluh dengan menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan analisis deskriptif, analisis regresi berganda metode *enter* dan *step wise*, dan analisis korelasi *Rank Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang berpengaruh signifikan ($P < 0,05$) terhadap kinerja penyuluh pertanian sebagai penyebar informasi, fasilitator dan pendampingan dalam program pengembangan sapi Bali adalah pendidikan non formal penyuluh. Umur, pendidikan formal, dan lama bertugas penyuluh pertanian tidak berpengaruh terhadap kinerja penyuluh. Umur, pendidikan formal, luas kepemilikan lahan, dan pengalaman peternak binaan penyuluh tidak berpengaruh terhadap kinerja penyuluh pertanian. Kinerja penyuluh pertanian memiliki korelasi positif ($P < 0,01$) dengan pencapaian program pengembangan sapi Bali.

(Kata kunci: Penyuluh pertanian, Kinerja, Pengembangan sapi Bali)

ABSTRACT

The aims of this study were to analyze the influence of extension workers demographic character and character of the farmers who were responsible guidance of the extension workers on extension workers performance as disseminator of information, facilitator and guidance and to analyze the relationship between the extension workers performance as disseminator of information, facilitator and guidance for the achievement of Bali cattle development program. The data were collected by survey method with direct interview with respondents, both extension workers and the farmers by using questionnaire. The data were analyzed by using descriptive analysis, multiple regression with enter and step wise method, and Spearman Ranks correlation analysis. The results showed that the factor that significantly influenced ($P < 0.05$) to the performance of agricultural field extension workers as disseminator of information, facilitator, and guidance in Bali cattle development program was the non formal education of extension workers. The extension worker's age, formal education and experience did not influence the extension worker's performance. In addition, age, formal education, land ownership and farming experience of the farmers who were responsible guidance of the extension workers also did not influence extension worker's performance. The extension workers performance had positive correlation ($P < 0.01$) with the achievement of Bali cattle development program.

(Key words: Agricultural field extension workers, Performance, Bali cattle development)

Pendahuluan

Pembangunan suatu negara tidak terlepas dari sektor pertanian dan sub sektor peternakan. Suatu negara dapat dikatakan sistem pembangunannya berjalan baik ketika pembangunan sektor-sektor pertanian meningkat. Pembangunan sub sektor peternakan merupakan bagian integral dari

pembangunan sektor pertanian. Sub sektor peternakan merupakan bagian yang sangat dibutuhkan bagi masyarakat dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Produk peternakan mempunyai nilai gizi yang tinggi terutama protein yang sangat dibutuhkan oleh tubuh manusia. Keadaan tersebut menjadikan kebutuhan pangan dan gizi asal hewani pada masyarakat semakin

* Korespondensi (*corresponding author*):

Telp. +62 852 8084 5761

E-mail: laodeatho@yahoo.co.id

meningkat. Hal ini sejalan dengan pertambahan jumlah penduduk, peningkatan taraf hidup dan kesadaran masyarakat akan pentingnya nilai gizi yang tinggi bagi tubuh.

Dewasa ini berbagai bantuan diberikan oleh pemerintah kepada daerah-daerah yang memiliki potensi wilayah yang baik, khususnya Pemerintah Kabupaten Muna melalui Dinas Peternakan Kabupaten Muna, mengeluarkan kebijakan program pengembangan sapi Bali. Kabupaten Muna sangat potensial dalam pengembangan sapi Bali, karena keberadaan sapi Bali untuk ditenakkan masih sangat diminati oleh masyarakat. Kabupaten Muna juga memiliki ketersediaan lahan dan pakan dari alam yang cukup serta kebutuhan konsumsi masyarakat terhadap protein asal hewani cukup tinggi, serta dinilai dapat menyangga kebutuhan daging nasional. Tujuan pengembangan sapi Bali adalah untuk meningkatkan populasi sapi Bali, penyerapan lapangan kerja, manajemen pemeliharaan ternak yang baik, dan meningkatkan pendapatan masyarakat setempat (Talib, 2002).

Menindak lanjuti keadaan tersebut, pemerintah pusat mengeluarkan kebijakan tentang Revitalisasi Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (RPPK), pada tanggal 15 Juli 2005 di Purwakarta oleh Presiden Republik Indonesia, hingga pada tahun 2006 berhasil disahkannya Undang-undang nomor 16 tahun 2006 tentang sistem penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan sebagai landasan kebijakan, program, kelembagaan, ketenagaan, penyelenggaraan, pembiayaan, dan pengawasan penyuluhan pertanian (Warya, 2008)

Kebijakan revitalisasi penyuluhan dianggap penting karena penyuluh merupakan ujung tombak pembangunan pertanian. Penyuluh sangat berperan penting dalam pengembangan peternakan disuatu daerah, karena merupakan *agent of change* serta sebagai pelaksana teknis di masyarakat. Penyuluh diharuskan untuk selalu mengakses informasi baru dengan sebaik-baiknya dalam rangka pengembangan sapi, baik itu informasi suatu teknologi peternakan, permodalan maupun akses pemasaran. Tolak ukur yang paling penting dalam pengembangan peternakan adalah informasi baru yang diperoleh peternak, pengetahuan peternak dalam menerapkan suatu teknologi dan banyaknya kunjungan yang diberikan penyuluh terhadap peternak. Selain penyuluh keterlibatan peternak dalam mendukung program pengembangan sapi Bali juga menjadi hal yang sangat penting, karena program pengembangan sapi Bali akan berjalan dengan baik ketika penyuluh dan peternak menjalin kerjasama yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh karakteristik demografi penyuluh dan peternak binaan penyuluh terhadap kinerja penyuluh sebagai penyebar informasi,

fasilitator, dan pendampingan dalam pencapaian program pengembangan sapi Bali di Kabupaten Muna, serta menganalisis hubungan kinerja penyuluh pertanian sebagai penyebar informasi, fasilitator, dan pendampingan dengan pencapaian program pengembangan sapi Bali di Kabupaten Muna.

Materi dan Metode

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara selama dua bulan, pada daerah-daerah pelaksanaan program pengembangan sapi Bali meliputi Kecamatan Sawerigadi, Lawa, Tiworo Tengah, Kusambi, dan Parigi. Materi yang digunakan dalam penelitian adalah penyuluh pertanian dan peternak yang memelihara sapi Bali dan merupakan binaan penyuluh pada kecamatan tempat penyebaran sapi Bali.

Responden penyuluh diambil sebanyak 30 orang dari 51 orang pada lima kecamatan dengan cara *purposive sampling*. Sebanyak 3.344 populasi peternak dipilih dengan cara *purposive sampling* (Anonimus, 2012). Pengambilan sampel peternak diambil secara *purposive* sebanyak 150 peternak dari total 3.344 dengan pertimbangan peternak adalah binaan penyuluh, pernah menerima bantuan sapi Bali dari pemerintah.

Pengambilan data dilakukan dengan metode survei. Data yang diperoleh adalah data primer, melalui wawancara langsung dengan responden menggunakan kuesioner. Data sekunder diperoleh dari BPS, Dinas Pertanian dan sub-Dinas Peternakan serta *stakeholders* yang terkait dengan penelitian.

Analisis data

Dalam penelitian ini digunakan beberapa metode analisis yaitu analisis deskriptif kuantitatif dilakukan untuk menggambarkan karakteristik dan kategori responden, dan analisis *Multiple linear regression* dengan metode *enter* dan *step wise* untuk menganalisis pengaruh karakteristik penyuluh dan peternak binaan penyuluh terhadap kinerja penyuluh, dengan bantuan SPSS versi 16. Model matematis adalah sebagai berikut (Ghozali, 2011):

$$Y = a_0 + a_1X_1 + a_2X_2 + a_3X_3 + a_4X_4 + \dots + a_8X_8 + e$$

Keterangan :

Y = kinerja penyuluh (skor)

a₀ = intersep

a₁, a₂, ..., a₈ = koefisien regresi

X₁ = umur penyuluh (tahun)

X₂ = pendidikan formal penyuluh (tahun)

X₃ = pendidikan non formal penyuluh (kali)

X₄ = lama bertugas penyuluh (tahun)

X₅ = rata-rata umur peternak (tahun)

- X6 = rata-rata pendidikan formal peternak (tahun)
- X7 = rata-rata kepemilikan lahan peternak (ha)
- X8 = rata-rata pengalaman beternak (tahun)
- e = eror.

Analisis koefisien korelasi *Rank Spearman* (r_s) digunakan untuk menganalisis hubungan antara kinerja penyuluh dengan pencapaian pengembangan sapi Bali dapat ditulis dengan persamaan sebagai berikut (Trihendradi, 2009):

$$R_s = 1 - \frac{\sum d_i^2}{N^3 - N}$$

Keterangan:

- R_s = koefisien korelasi *Rank Spearman*
- d_i^2 = perbedaan antara dua rangking
- N = jumlah sampel.

Hasil dan Pembahasan

Populasi sapi Bali di Kabupaten Muna

Sapi Bali merupakan bangsa sapi asli Indonesia yang mempunyai potensi sangat besar. Sapi Bali diharapkan dapat mensuplai sebagian dari kekurangan daging yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Berdasarkan data populasi sapi Bali tahun 2009- 2012 dari Dinas Peternakan Kabupaten Muna, populasi sapi Bali di beberapa kecamatan lokas penelitian mengalami peningkatan mulai dari Kecamatan Tiworo Tengah, Kusambi, Parigi, Sawerigadi, dan Lawa (Tabel 1).

Tabel 1 menunjukkan bahwa populasi sapi Bali di Kecamatan Tiworo Tengah meningkat sebesar 16,56% tiap tahun dan Kecamatan Sawerigadi meningkat 13,87% tiap tahun. Hal ini terjadi karena daerah ini merupakan daerah transmigran sehingga kemampuan untuk memelihara ternak itu lebih baik bila dibandingkan dengan penduduk lokal. Manajemen pemeliharaan sapi oleh peternak transmigran relatif lebih baik dibandingkan peternak lokal. Peternak transmigran menganggap ternaknya dengan memberikan

pakan secara *cut and carry* pada malam hari, dan siang hari digembalakan (*semi intensif*), sedangkan peternak lokal umumnya memelihara ternaknya secara *umbaran* atau *ekstensif* (Sani *et al.*, 2010). Selanjutnya Kecamatan Kusambi dan Parigi pada tahun 2011 menurun. Penurunan pada tahun 2011 dimungkinkan terjadi karena Kecamatan Kusambi dan Parigi mengalami pemekaran pada akhir tahun 2010, yang terdiri dari Kecamatan Kusambi dan Kecamatan Napano Kusambi, serta Kecamatan Parigi dan Kecamatan Bone. Data yang diperoleh pada tahun 2009 dan 2010 ke bawah adalah data yang diperoleh sebelum pemekaran. Berdasarkan data Dinas Peternakan, data Kecamatan Kusambi jika tidak terjadi pemekaran mengalami peningkatan dari tahun ke tahun yaitu sebanyak 7.533 ekor pada tahun 2011 dan 8.216 ekor pada tahun 2012. Demikian halnya dengan Kecamatan Parigi jika tidak mekar mengalami peningkatan yaitu sebanyak 6.283 ekor tahun 2011 dan 6995 ekor pada tahun 2012. Peningkatan tersebut lebih disebabkan karena peternak cenderung mempertahankan ternaknya dari pada menjualnya tiap tahun. Selanjutnya karena pemekaran wilayah Kecamatan Kusambi dan Parigi mengalami peningkatan yang tidak stabil, masing-masing meningkat -1,70% dan -5,01% tiap tahunnya. Tanda negatif (-) menunjukkan peningkatan yang tidak stabil, sedangkan Kecamatan Lawa mengalami peningkatan sebesar 5,56% tiap tahun (Anonimus, 2012).

Karakteristik demografi responden penyuluh

Berdasarkan Tabel 2 sebanyak 30 orang penyuluh responden dapat diketahui identitasnya sebagai berikut; kebanyakan penyuluh berumur antara 31-40 tahun yaitu sebesar 11 orang (36,67%), sebesar 10 orang (33,33%) penyuluh berumur 41-50. Penyuluh pertanian di Kabupaten Muna masih tergolong produktif dalam bekerja. Sejalan dengan hasil penelitian Sapar *et al.* (2011) bahwa usia kerja di Sulawesi Selatan adalah berkisar antara 16-64 tahun. Hal ini tidak jauh beda dengan

Tabel 1. Populasi sapi Bali tahun 2009-2012 di Kabupaten Muna (*Bali cattle population in 2009-2012 at Regency of Muna*)

Kecamatan (<i>district</i>)	2009	2010	2011	2012	Kenaikan pertahun (%) (<i>increase per year (%)</i>)
Tiworo Tengah	1.654	2.309	3.408	4.513	16,56
Kusambi	4.702	6.980	3.867	4.196	- 1,70
Parigi	5.350	6.072	3.377	3.898	- 5,01
Sawerigadi	1.204	1.372	2.560	2.823	13,87
Lawa	1.414	1.740	1.858	2.001	5,56
Total (<i>total</i>)	14.324	18.473	15.070	17.432	

Sumber: Data Dinas Peternakan Kabupaten Muna (tahun 2011 – 2 agustus 2012) (*date livestock services at regency of Muna in 2011 - 2 August 2012*).

Tabel 2. Distribusi karakteristik demografi responden penyuluh dan peternak binaan penyuluh (*demographic characteristic distribution of extension workers and the farmers who were responsible guidance of the extension workers*)

Responden (respondent)	Karakteristik (kisaran nilai) (characteristic (the range of value))	Jumlah (orang) (number (person))	Persentase (%) (percentage (%))
Penyuluh (extension workers)	Umur (tahun) (<i>age (year)</i>)		
	21-30	5	16,67
	31-40	11	36,67
	41-50	10	33,33
	51-60	4	13,33
	Pendidikan formal (<i>formal education</i>)		
	SMK	4	13,33
	D3	4	13,33
	S1	21	70,00
	S2	1	3,33
	Pendidikan non formal (kali) (<i>non formal education (frequency)</i>)		
	Tidak pernah mengikuti (<i>not educated</i>)	19	63,33
	1 – 2	3	10,00
	≥ 3	8	26,67
	Lama bertugas (tahun) (<i>work experience (year)</i>)		
1 – 10	19	63,33	
11- 20	3	10,00	
21- 30	8	26,67	
Peternak binaan penyuluh (<i>the farmers who were responsible guidance the extension workers</i>)	Umur (tahun) (<i>age (year)</i>)		
	21 – 30	1	0,67
	31 – 40	17	11,33
	41 – 50	62	41,33
	51 – 60	54	36,00
	≥ 61	16	10,67
	Pendidikan formal (<i>formal education</i>)		
	Tidak sekolah (<i>non formal education</i>)	3	2,00
	SD	40	26,67
	SMP	49	32,67
	SMA	42	28,00
	DIII	6	4,00
	S1	10	6,67
	Luas kepemilikan lahan (ha) (<i>land ownership (ha)</i>)		
	0,5 – 1,0	12	8,00
	1,6 – 2,6	97	64,67
	2,7 – 3,7	30	20,00
3,8 – 4,8	7	4,67	
4,9 – 5,9	4	2,67	
Pengalaman beternak (tahun) (<i>farming experience (year)</i>)			
4 – 9	63	42,00	
10 – 16	67	44,67	
17 – 22	17	11,33	
≥ 23	3	2,00	

penelitian Wibowo dan Haryadi (2006), menyatakan bahwa kisaran umur 25 sampai 65 tahun merupakan kategori umur produktif, karena sesuai dengan ketentuan yang dikeluarkan oleh BPS Daerah Istimewa Yogyakarta bahwa umur 15 sampai 65 tahun merupakan kategori produktif. Lebih lanjut sebagian besar penyuluh pertanian berpendidikan formal sarjana (S1) yaitu sebanyak

21 orang (70%). Sebagian penyuluh berpendidikan formal rendah (SMK) sebesar 4 orang (13,33%), 19 orang (63,33%) penyuluh pertanian tidak pernah mengikuti pendidikan nonformal (pelatihan, seminar). Penyuluh yang pernah mengikuti pelatihan dan seminar lebih dari 3 kali sebanyak 8 orang (26,67%). Pelatihan banyak diikuti oleh penyuluh pegawai negeri sipil (PNS), sedangkan

penyuluh tenaga harian lepas (THL) belum pernah mengikuti. Sebanyak 19 orang (63,33%) penyuluh memiliki pengalaman berkisar 1-10 tahun terdiri dari 14 orang penyuluh THL dan 5 orang penyuluh PNS, tetapi sebanyak 8 orang (26,67%) penyuluh yang memiliki lama tugas di atas 21 tahun.

Karakteristik demografi peternak binaan penyuluh

Berdasarkan Tabel 2 sebanyak 150 peternak responden dapat diketahui identitasnya sebagai berikut; Kebanyakan peternak binaan penyuluh berumur 41-50 tahun yaitu sebanyak 62 orang (41,33%). Sebanyak 54 orang (36%) peternak berumur antara 51-60 tahun. Hal ini menunjukkan umur yang masih produktif. Sejalan dengan penelitian Kusmiyati *et al.* (2010) bahwa umur produktif di wilayah Cibungbulang adalah antara 16-59 tahun. Sebanyak 49 orang (32,67%) peternak binaan penyuluh berpendidikan SMP. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar sudah mengenyam pendidikan dasar. Ada juga peternak yang berpendidikan Sarjana (S1) sebesar 10 orang (6,67%). Marliati *et al.* (2008) menyatakan bahwa rata-rata pendidikan formal petani adalah 9 tahun (setingkat tamat SLTP). Lebih lanjut sebagian besar atau sekitar 97 orang (64,67%) peternak responden memiliki luas lahan 1,6-2,6 ha, bahkan sebanyak 4 orang (2,67%) memiliki luas lahan antara 4,9-5,9 ha. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan lahan untuk pengembangan usaha peternakan sangat luas. Sebanyak 67 orang (44,67%) peternak memiliki pengalaman beternak antara 10-16 tahun, serta 63 orang (42%) memiliki pengalaman 4-9 tahun.

Indikator kinerja penyuluh pertanian

Kinerja penyuluh pertanian merupakan prestasi yang hendak dicapai oleh seorang penyuluh dalam melaksanakan tugas dan fungsinya di lapangan berdasarkan standar yang ada. Pencapaian program pemerintah ditentukan oleh tinggi atau rendahnya kinerja penyuluh di lapangan, karena penyuluh merupakan pelaksana teknis di lapangan. Berdasarkan hasil wawancara dengan peternak binaan penyuluh maka diperoleh hasil seperti pada Tabel 3. Kriteria penilaian dengan melihat jumlah informasi serta permasalahan-permasalahan yang dapat diberikan dan diselesaikan oleh penyuluh berdasarkan jumlah informasi dan permasalahan yang harus diselesaikan pada peternak binaannya. Tabel 3 menunjukkan kinerja penyuluh pertanian sebagai penyebarluas informasi, sebagai fasilitator, dan sebagai pendamping/kunjungan.

Berdasarkan Tabel 3 rerata kinerja penyuluh sebagai penyebar luas informasi adalah 0,62. Hal ini menunjukkan kinerja yang tergolong tinggi. Terbukti sebanyak 19 orang (63,33%) penyuluh mempunyai kinerja tinggi, dan hanya sekitar 11 orang (36,67%) penyuluh yang mempunyai kinerja rendah. Rerata kinerja penyuluh sebagai fasilitator adalah 0,44, ini menunjukkan kinerja yang rendah. Sekitar 22 orang (73,33%) penyuluh mempunyai kinerja yang rendah, dan sebanyak 8 orang (26,67%) mempunyai kinerja yang tinggi. Rerata kinerja penyuluh sebagai pendamping atau kunjungan adalah 0,66. Hal ini menunjukkan kinerja yang tergolong tinggi. Terbukti sebanyak 25 orang (83,33%) penyuluh memiliki kinerja yang rendah. Hasil penelitian Indraningsih *et al.* (2010) menyatakan bahwa kinerja penyuluh sebagai fasilitator belum berjalan optimal, penyuluh melaksanakan kegiatan tidak mengacu pada kepentingan petani.

Tabel 3. Persentase kisaran nilai kinerja penyuluh berdasarkan peternak binaan penyuluh (*the percentage of range value of extension workers performance*)^a

Item kinerja (<i>performance item</i>)	Kisaran nilai (<i>the range of value</i>)	Jumlah (orang) (<i>number (person)</i>)	Persentase (%) (<i>percentage (%)</i>)	Rerata (<i>average</i>)
Penyebarluas informasi (<i>disseminator of information</i>)				0,62
- Tinggi (<i>high</i>)	0,51 – 1	19	63,33	
- Rendah (<i>low</i>)	0 – 0,50	11	36,67	
Fasilitator (<i>facilitator</i>)				0,44
- Tinggi (<i>high</i>)	0,51 – 1	8	26,67	
- Rendah (<i>low</i>)	0 – 0,50	22	73,33	
Pendampingan (<i>guidance</i>)				0,66
- Tinggi (<i>high</i>)	0,51 – 1	25	83,33	
- Rendah (<i>low</i>)	0 – 0,51	5	16,67	
Total kinerja (<i>the total of performance</i>)				1,72

^a 30 responden penyuluh (30 respondent of extension workers).

Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Muna belum optimal. Hal ini dapat dilihat dari kinerja penyuluh dalam fasilitator masih tergolong rendah, artinya masih banyak permasalahan yang belum diselesaikan. Penyuluh masih memiliki pengetahuan dan keterampilan yang rendah karena memiliki pendidikan non formal yang rendah dan pendidikan formal yang dimiliki bukan spesialisasi dalam penyuluhan peternakan.

Pencapaian program pengembangan sapi Bali

Pencapaian program pengembangan sapi Bali diukur dengan melihat kepemilikan ternak, alokasi waktu beternak, pendapatan peternak dan tingkat adopsi informasi teknologi peternak binaan penyuluh. Berdasarkan Tabel 4, sebagian besar atau sekitar 81 orang (54%) peternak binaan penyuluh kepemilikan ternaknya termasuk kategori rendah, sedangkan 48 orang (30,67%) termasuk kategori sedang, dan hanya 21 orang (15,33%) yang termasuk kategori tinggi. Rerata alokasi waktu beternak adalah 144,24 HOK (harian orang kerja)/thn. Sebagian besar peternak memiliki alokasi waktu beternak yang rendah yaitu sebesar 81 orang (54%), sebesar 48 orang (32%) kategori sedang, dan hanya 21 orang (14%) yang termasuk kategori tinggi.

Rata-rata pendapatan peternak binaan penyuluh sebesar Rp3.599.578/thn/UT/peternak. Sebagian besar atau sebanyak 75 orang (50%) termasuk kategori sedang, sebanyak 42 orang (22%) kategori tinggi, dan sebesar 33 orang (28%) kategori rendah. Rata-rata tingkat adopsi peternak terhadap informasi teknologi yang diberikan adalah 0,64. Hal ini masih termasuk kategori sedang. Terbukti sebesar 74 orang (49,33%) termasuk kategori sedang, sedangkan 70 orang (46,67%) tergolong kategori tinggi, dan sebesar 6 orang (4%) termasuk kategori rendah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian

Analisis regresi berganda digunakan dalam menentukan nilai pengaruh karakteristik penyuluh dan peternak binaan penyuluh terhadap kinerja penyuluh. Hasil analisis dapat dilihat pada Tabel 5. Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai R^2 adalah 43,6% atau di bawah 50%. Hal tersebut menunjukkan model tersebut kurang tepat digunakan dalam persamaan fungsi regresi. Menindaklanjuti hal tersebut maka dilanjutkan analisis regresi berganda dengan metode *step wise*. Hasil analisis regresi berganda metode *step wise* disajikan pada Tabel 6.

Hasil penelitian menunjukkan variabel pendidikan non formal penyuluh (X3) berpengaruh

Tabel 4. Distribusi pencapaian program pengembangan sapi Bali (*achievement distribution of Bali cattle development program*)

Kategori pencapaian program (<i>category of achievement program</i>)	Kisaran nilai (<i>the range of value</i>)	Jumlah (orang) (<i>quantity (people)</i>)	Persentase (%) (<i>percentage (%)</i>)	Rerata (<i>average</i>)
Kepemilikan ternak (UT/peternak) (<i>livestock ownership (AU/farmers)</i>)				11,45±4,53
- Rendah (<i>low</i>)	4,1 – 10,6	81	54,00	
- Sedang (<i>medium</i>)	10,7 – 17,1	46	30,67	
- Tinggi (<i>high</i>)	17,2 – 23,6	23	15,33	
Alokasi waktu (HOK/tahun) (<i>time allocation (mends/year)</i>)				144,25±60,92
- Rendah (<i>low</i>)	41,50 – 136,04	81	54,00	
- Sedang (<i>medium</i>)	136,05 – 230,58	48	32,00	
- Tinggi (<i>high</i>)	230,59 – 325,12	21	14,00	
Pendapatan (Rp/thn/UT) (<i>income (rupiah/year/AU)</i>)				3.599.578±495.719
- Rendah (<i>low</i>)	2.416.225 – 3.312.277,67	42	28,00	
- Sedang (<i>medium</i>)	3.312.277,68 – 4.209.300,34	75	50,00	
- Tinggi (<i>high</i>)	4.209.300,35 – 5.107.323	33	22,00	
Tingkat adopsi (<i>the rate of adoption</i>)				0.64±0.18
- Rendah (<i>low</i>)	0 – 0,33	6	4,00	
- Sedang (<i>medium</i>)	0,34 – 0,66	74	49,33	
- Tinggi (<i>high</i>)	0,67 -1	70	46,67	

Tabel 5. Hasil analisis regresi linier berganda (*the result of multiple linier regression*)

Variabel independen (<i>independent variable</i>)	Koefisien regresi (<i>coefficient regression</i>)	Tingkat signifikan (<i>level of significant</i>)
<i>Constant</i>	0,929	0,530
Umur penyuluh (<i>age extension workers</i>) (X1)	0,007	0,730 ^{ns}
Pendidikan formal penyuluh (<i>formal education extension workers</i>) (X2)	0,037	0,501 ^{ns}
Pendidikan non formal penyuluh (<i>non formal education extension workers</i>) (X3)	0,062	0,288 ^{ns}
Lama bertugas penyuluh (<i>work experience extension workers</i>) (X4)	-0,014	0,487 ^{ns}
Umur peternak binaan penyuluh (<i>age the farmers who were responsible guidance the extension workers</i>) (X5)	-0,010	0,601 ^{ns}
Pendidikan formal peternak binaan penyuluh (<i>formal education the farmets who were responsible guidance the extension workers</i>) (X6)	0,063	0,306 ^{ns}
Luas kepemilikan lahan peternak binaan penyuluh (<i>land ownership the farmers who were responsible guidance the extension workers</i>) (X7)	0,447	0,048**
Pengalaman beternak binaan penyuluh (<i>farming experience the farmers who were responsible guidance the extension workers</i>) (X8)	-0,084	0,025**
Kinerja penyuluh (<i>performance extension workers</i>) (Y) (<i>dependent variable</i>)		
$R^2 = 0,436$		
F hitung = 2,030		0,093*

* (P<0,10), ** (P<0,05), ^{ns} berbeda tidak nyata (*non significant*).

signifikan terhadap kinerja penyuluh (P<0,05). Nilai R^2 0,546, artinya sebesar 54,6% pendidikan non formal penyuluh mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian. F hitung sebesar 7,16 (P<0,05). Hal ini menunjukkan bahwa model persamaan fungsi yang dihasilkan dapat digunakan atau secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja penyuluh. Adapun model persamaan fungsi adalah sebagai berikut:

$$Y = 1,900 + 0,114X$$

Keterangan:

Y = kinerja penyuluh (*extension workers performance*)

X3 = pendidikan non formal penyuluh (*non formal education extension workers*).

Hasil analisis *step wise regression* menunjukkan bahwa pendidikan non formal penyuluh berpengaruh signifikan terhadap kinerja penyuluh (P<0,05). Koefisien regresi sebesar 0,114, artinya bahwa penambahan nilai setiap satu satuan variabel pendidikan non formal penyuluh dapat meningkatkan kinerja penyuluh sebesar 0,114.

Semakin tinggi pendidikan non formal penyuluh semakin tinggi kinerja penyuluh di lapangan, begitu pula sebaliknya. Hal ini dimungkinkan terjadi karena pendidikan non formal merupakan upaya untuk melakukan peningkatan kompetensi seseorang. Pendidikan non formal yang tinggi diyakini akan memiliki kompetensi yang tinggi. Kompetensi penyuluh diperoleh melalui pendidikan non formal seperti pelatihan. Kompetensi merupakan kombinasi dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan oleh seseorang untuk mencapai kinerja yang diinginkan. Pengetahuan, keterampilan dan sikap tersebut dapat dikembangkan melalui kegiatan pelatihan-pelatihan. Berdasarkan hasil penelitian Sapar *et al.* (2011) menyatakan bahwa kompetensi penyuluh berpengaruh nyata terhadap kinerja penyuluh. Kemampuan perencanaan penyuluhan, kemampuan dalam evaluasi dan pelaporan, dan kemampuan dalam pengembangan penyuluhan mempunyai kontribusi pada peningkatan kinerja penyuluh.

Umur penyuluh, pendidikan formal penyuluh, dan lama bertugas penyuluh, serta umur, pendidikan formal, luas kepemilikan lahan, dan pengalaman beternak peternak binaan penyuluh tidak

Tabel 6. Hasil analisis regresi berganda dengan metode *step wise* (the results of multiple regression analysis with stepwise method)

Variabel independen (<i>independent variable</i>)	Koefisien regresi (<i>regression coefficient</i>)	Probability
Constant	1,900	0,00**
Pendidikan non formal (<i>non formal education</i>) (X3)	0,114	0,012*
R ² = 0,546		
F hitung (<i>F test</i>) = 7,160		0,012*

* (P<0,05), ** (P<0,01).

berpengaruh signifikan terhadap kinerja penyuluh dalam pencapaian program pengembangan sapi Bali. Pendidikan formal penyuluh tidak berpengaruh nyata terhadap semangat kerja PPL. Hal ini disebabkan oleh pengetahuan dan pengalaman kerja yang dimiliki masih rendah serta pangkat dan golongan yang rendah sehingga menurunkan semangat kerja penyuluh tersebut (Suprijanto, 2007). Faktor umur peternak, pendidikan, jumlah tenaga kerja tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kategori adopter (Haryadi, 2002).

Hubungan kinerja penyuluh dan pencapaian program pengembangan sapi Bali

Kinerja penyuluh mempunyai hubungan yang signifikan dengan pencapaian program pengembangan sapi Bali dengan nilai korelasi $r = 0,587$ ($P < 0,01$) dengan jumlah sampel 30 penyuluh. Berdasarkan ketentuan Sugiyono (2010), nilai korelasi tersebut menunjukkan hubungan yang sedang. Koefisien korelasi bertanda positif menunjukkan bahwa kinerja penyuluh dan pencapaian program mempunyai hubungan interaktif (saling mempengaruhi), artinya kinerja penyuluh yang tinggi akan diikuti dengan pencapaian program yang tinggi, sebaliknya pencapaian program yang rendah maka mengindikasikan kinerja yang rendah pula. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Abdullah (2012) bahwa kinerja penyuluh pertanian dalam peningkatan adopsi teknologi pakan mempunyai hubungan yang sedang pada aspek kualitas pelayanan penyuluhan serta mempunyai hubungan yang rendah pada aspek responsivitas dan tanggung jawab.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Muna termasuk kategori tinggi. Kinerja penyuluh pertanian dipengaruhi secara positif oleh tingkat pendidikan non formal penyuluh. Terdapat korelasi yang positif dengan kategori sedang antara kinerja penyuluh pertanian dengan pencapaian program pengembangan sapi Bali.

Daftar Pustaka

- Abdullah, A. 2012. Kinerja penyuluh dalam meningkatkan adopsi teknologi pakan mendukung pengembangan sapi potong. Prosiding Seminar Nasional Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Hasanudin. Makassar.
- Anonimus. 2012. Populasi Ternak Kabupaten Muna. Dinas Peternakan Kabupaten Muna. Muna.
- Sani, A., K. A. Santosa, dan N. Ngadiyono. 2010. Curahan tenaga kerja keluarga transmigran dan lokal pada pemeliharaan sapi potong di Kabupaten Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara. Buletin Peternakan 34: 194-201.
- Ghozali, I. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IMB SPSS 19 Edisi Ke V. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Haryadi, F. T. 2002. Study on the diffusion process of agricultural technology innovation. In: Science of Plant and Animal Production, Management and Economics of Agricultural and Forestry United Graduate School of Agricultural Science. Tokyo University of Agricultural and Technology. Tokyo.
- Indraningsih, K. S., B. G. Sugihen, P. Tjitropranoto, P. S. Asngari, dan H. Wijayanto. 2010. Kinerja penyuluh dari perspektif petani dan eksistensi penyuluh swadaya sebagai pendamping penyuluh pertanian. Jurnal Penyuluhan 8: 303 - 321.
- Kusmiyati, Maryani, dan Kusnadi. 2010. Kinerja penyuluh pertanian PNS dalam melaksanakan tupoksi di Kabupaten Bogor. Jurnal Penyuluhan 5: 87-103.
- Marliati, Sumardjo, P. S. Asngari, P. Tjitropranoto, dan A. Saefuddin. 2008. Faktor-faktor penentu peningkatan kinerja penyuluh pertanian dalam memberdayakan petani. Jurnal Penyuluhan 4: 93-99.

- Sapar, A. Jahi, P. S. Asngari, A. Saleh, dan I. G. P. Purnaba. 2011. Faktor-faktor yang berpengaruh pada kinerja penyuluh pertanian dan dampaknya pada kompetensi petani kakao di empat wilayah Sulawesi Selatan. *Forum Pascasarjana* 34: 297-305.
- Sugiyono, 2010. *Statistik untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung.
- Suprijanto. 2007. Pengaruh karakteristik demografis terhadap semangat kerja penyuluh pertanian lapangan berdasarkan analisis jalur reduktif. *Jurnal Penyuluhan* 8: 284-290.
- Talib, C. 2002. Sapi Bali di daerah sumber bibit dan peluang pengembangannya. *Wartazoa* 12: 100-107.
- Trihendradi, C. 2009. *Step by Step SPSS 16 Analisis Data Statistik*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Wibowo, S. A. dan F. T. Haryadi. 2006. Faktor karakteristik peternak yang mempengaruhi sikap terhadap program kredit sapi potong di kelompok ternak Andiniharjo Kabupaten Sleman Yogyakarta. *Media Peternakan* 29: 176-186.
- Warya, A. 2008. Makalah seminar sehari pada kegiatan mimbar sarasehan petani sekota Tidore Kepulauan. *Prosiding*. Available at <http://www.google.co.id/search?q=Warya%2C+A.+%.282008%29.+Makalah+Seminar+S+chari+pada+Kegiatan+Mimbar+Sarahsehan>. *Accession date*: Juni 24, 2013.